

INTISARI

Madrasah ITH adalah satu-satunya madrasah yang berdiri di kawasan desa adat Tengger Ranupani. Institusi ini dianggap sebagai institusi alternatif pendidikan bagi masyarakat. Para guru lebih memilih menggunakan kurikulum yang mereka kembangkan sendiri, ketimbang mengikuti arahan kurikulum nasional. Pilihan sikap ini didasari oleh kondisi sosio-kultural lingkungan sekolah. Pada praktiknya, guru sebagai agen harus dihadapkan dalam hubungan strukturasi. Dalam hubungan ini para guru akan memperlihatkan daya kreativitasnya sebagai upaya membentuk sistem pendidikan alternatif mereka.

Penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan yaitu, (1) mengapa guru Madrasah ITH memilih menggunakan sistem pendidikan alternatif? dan (2) bagaimana praktik pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh guru-guru Madrasah ITH?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut saya menggunakan pandangan teori agensi. Agensi menjadi satu poin penting untuk melihat tindakan guru sebagai agen dalam hubungan strukturasi sistem pendidikan di Madrasah ITH. Teori agensi juga memfasilitasi pandangan konsekuensi yang ditimbulkan dalam hubungan struktur-agen. Penelitian etnografi dilakukan selama satu setengah bulan di Madrasah ITH dan kawasan adat Tengger desa Ranupani. Informan dalam penelitian ini melibatkan guru, siswa, wali murid, dan masyarakat sekitar.

Dari hasil temuan data yang telah dianalisis didapatkan beberapa jawaban bahwa pendidikan alternatif adalah hasil dari agensi guru. Hubungan struktur-agen membuat guru, sebagai agen, harus terlibat dalam permainan-permainan serius yang mempertaruhkan nasib mereka. Struktur-struktur ini di antaranya adalah kebijakan pendidikan (nasional maupun lokal), budaya masyarakat, dan latar belakang pendidikan guru. Tiga struktur ini yang membentuk budaya persekolahan. Budaya tersebut tampak dalam tiga aspek yaitu manajemen sekolah, materi pembelajaran, dan visi pendidikan. Ketiga aspek tersebut yang kemudian terus dikembangkan sebagai konsep pendidikan yang berakar pada budaya masyarakat—dalam konteks ini adalah masyarakat adat Tengger Ranupani.

Kata kunci: guru, pendidikan alternatif, agensi, Tengger, antropologi pendidikan

ABSTRACT

Madrasah ITH is the only Islamic school operating in the customary Tengger village of Ranupani. This institution is regarded as an alternative educational space for the local community. The teachers intentionally choose to implement a self-developed curriculum rather than adhering to the national curriculum directives. This choice is deeply rooted in the socio-cultural context of the school's environment. In practice, teachers—as agents—must navigate the structuration process. Within this relationship, teachers exhibit their creative capacities as they strive to shape their alternative educational system.

This study seeks to answer two main questions: (1) Why do teachers at Madrasah ITH choose to implement an alternative educational system? and (2) What are the educational practices offered by these teachers within this alternative system? To address these questions, I employ agency theory as the primary analytical framework. Agency serves as a crucial lens for examining teachers' actions as agents within the structuration of the educational system at Madrasah ITH. Additionally, agency theory helps to articulate the consequences that emerge within the structure-agency relationship. The ethnographic research was conducted over a period of one and a half months at Madrasah ITH and in the Tengger customary region of Ranupani village. Informants included teachers, students, parents, and members of the surrounding community.

The findings indicate that the alternative education system is the product of teachers' agency. The structure-agency relationship compels teachers to engage in serious strategic negotiations that directly impact their professional futures. The key structural elements at play include national and local education policies, community culture, and the teachers' own educational backgrounds. These three structures collectively shape the school culture, which is reflected in three core aspects: school management, learning materials, and educational vision. These aspects are continuously developed into an educational concept that is deeply rooted in the culture of the Tengger Ranupani indigenous community.

Keywords: teacher, alternative education, agency, Tengger, anthropology of education